

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah buah hati setiap orang tua, dambaan disetiap keinginan orang tua serta penyejuk hati bagi keletihan jiwa orang tua. Anak adalah pribadi yang sedang berkembang pesat menuju bentuknya yang mantap. Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda. "Setiap anak dilahirkan (dalam keadaan) fitrah. Orang tualah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani". Adalah menjadi impian setiap orang tua, untuk memiliki anak dengan akhlaq yang mulia dan terpuji. Yakni anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang mencintai Rasul-Nya, yang menghormati orang tua dan gurunya, serta menyayangi sesama. Sebagaimana sabda Nabi SAW, "Warisan paling berharga seorang ayah kepada anaknya adalah adab yang baik". Sedang dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "Siapa yang dikaruniai seorang anak, maka hendaknya memperbagus nama dan akhlaknya".

Sungguh Islam adalah agama yang sempurna hingga pendidikan anakpun diperhatikan dengan serius. Proses yang baik dari sebuah sistem adalah proses yang dapat menghasilkan output yang lebih baik. Atau dengan kata lain, proses pendidikan akhlak baru dianggap berhasil manakala manusia hasil didikan bangku sekolah dan kuliah yang hidup di negeri ini memiliki

kepribadian yang islami. Bukankah pepatah menyatakan “Sesungguhnya tegak dan kokohnya (jatidiri) sebuah umat sangat tergantung kepada akhlak mereka”.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal informal dan non-formal. Penerapan pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan masa mengembangkan daya khayal. Pengetahuan tentang nilai akhlak itu sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian terutama bagi anak yang memiliki fitrah bawaan yang baik.

Belakangan ini, di Indonesia ada banyak sekali tawaran program pendidikan bagi anak-anak usia prasekolah, seperti kelompok bermain (play

group) dan taman kanak-kanak (TK). Tiap orangtua tentu akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik buat putra-putrinya bahkan sejak usia prasekolah. Orangtua harus memilihkan anaknya pendidikan prasekolah yang tepat. Karena, jika keliru memilih tempat, tak hanya berarti kerugian secara finansial, juga resiko mempertaruhkan anak menghadapi masa depannya.

Satu hal yang menjadi faktor penentram pendidikan adalah manakala kita mengetahui para pendidikny memiliki akhlak keIslaman yang baik dan dedikasi yang tinggi dalam mengajar dan mendidik. Para pendidik yang sangat menyadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembangunan sebuah peradaban besar yang akan menerangi dunia dengan cahaya kebenaran.

Seperti halnya TK ABA Karangijo Ponjong, mereka (guru) bukan hanya sekedar mengejar popularitas semata, akan tetapi mereka memiliki kiat-kiat untuk dapat membangkitkan minat belajar murid, sehingga TK ABA tersebut menjadi pilihan orang tua dari beberapa dusun di luar desa Ponjong sebagai tempat belajar putra putri mereka sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Adapun kiat-kiat yang penulis maksud yaitu:

1. Disiplin waktu
2. Ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing anak didik
3. Komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid
4. Pembiasaan terhadap anak bertingkah laku Islami dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut pengamatan penulis, selain hal di atas yang menjadi alasan para orang tua mengapa memilih TK ABA Karangijo Ponjong sebagai tempat belajar putra putrinya adalah sarana dan prasarana belajar yang cukup lengkap, sarana bermain yang cukup lengkap, muatan pendidikan agama Islam lebih banyak, dan lokasi TK yang jauh dari jalan raya.

Tak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan yang berkualitaslah yang menjadi pilihan orang tua. Karena Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan usia dini, keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, sehingga menuntut orang tua untuk semaksimal mungkin membekali ilmu pengetahuan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai akhlaq karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlaq karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlaq karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai akhlaq karimah dalam kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong?
4. Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai akhlaq anak ketika di rumah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui :

1. Proses penanaman nilai-nilai akhlaq karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong
2. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlaq karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong
3. Faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai akhlaq karimah dalam kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong
4. Hasil penerapan nilai-nilai akhlaq anak ketika di rumah

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Mampu memberikan gambaran bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah pada anak pra sekolah (TK)

2. Guru dapat mengetahui hasil usahanya dalam mendidik anak, sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran di waktu mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil 2 skripsi sebagai acuan, yaitu:

1. Skripsi Dewi Wulansari (Tahun 2009) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "PENDIDIKAN AKHLAK DI TAMAN KANAK-KANAK (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Buah Hati Kita, di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2008/2009)", berisi tentang:
 - a. Pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak "Buah Hati Kita" menggunakan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, cerita, tanya jawab, hadiah, hukuman dan bernyanyi.
 - b. Materi yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di Taman Kanak-kanak "Buah Hati Kita" meliputi; adab-adab Islami, disiplin, emosi/perasaan dan kemampuan bermasyarakat.
 - c. Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak "Buah Hati Kita" meliputi; pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara continue di dalam kegiatan belajar mengajar, kesadaran guru dalam membina akhlak anak, dan sistem evaluasi

dengan menggunakan buku harian (penghubung) sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak meliputi; anak didik rata-rata berusia empat sampai tujuh tahun, sehingga pendidikan akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya bisa diterima, profesionalisme guru yang kurang berkompeten di bidangnya, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, dan orang tua yang tidak menjadikan rumah untuk menerapkan pendidikan yang telah diterima di sekolah.

2. Skripsi Roizatul Faruk (Tahun 2008) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI CERITA PADA SISWA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA", berisi tentang:
 - a. Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan disela-sela cerita dengan memberikan rangsangan terhadap anak didik atas pemahaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan penanaman nilai-nilai akhlak secara verbal dilakukan dengan menggunakan pertanyaan dan tanggapan.
 - b. Hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita dapat diketahui dari dua indikator pengukuran, yakni: respon spontan dan efek cerita terhadap anak didik
 - c. Hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita berasal dari internal pendidik yaitu lebih pada penguasaan cerita dan eksternal

pendidik, yakni: siswa (respon negatif dan antusias yang berlebihan) dan kurangnya sarana dan prasarana.

Dari kedua skripsi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembahasan kedua skripsi tersebut memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlaq karimah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara bagaimana hasil dan penerapan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah ketika anak di rumah juga sangatlah penting untuk dibahas. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis juga merumuskan masalah tentang bagaimana hasil penerapan nilai-nilai akhlak anak ketika di rumah.

F. Kerangka Teoritik

1. Akhlaq Karimah

a. Pengertian Akhlaq Karimah

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mansur (2005: 221), akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlaq itu berpangkal dari hati, jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang menjadi kebiasaan (Saputra, tt: 48).

Akhlaq karimah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sistem perilaku yang ditampilkan dalam segala lapangan kehidupan

berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan kata lain bisa disebut sebagai peradaban di mana acuan pertamanya adalah Al Qur'an al Karim. Dari sini dapat dipahami bahwa akhlaqul karimah itu tidak hanya tegur sapa dan sopan santun dalam berhubungan dengan sesama, akan tetapi lebih jauh dan lebih luas dari pada sekedar itu, karena Al Qur'an memuat petunjuk tentang bagaimana seharusnya berhubungan dengan Allah yang diaplikasikan dalam bentuk aqidah dan ibadah ritual (mahdah), dan bagaimana pula seharusnya berhubungan dengan semua makhluk yang teraplikasi dalam sistem muamalah (Tasra, 2007).

Akhlaq adalah ciri khas seorang muslim yang membedakan dirinya dengan orang lain, akhlak pula yang mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan binatang (QS. 7 : 179), sehingga manusia yang dalam dirinya tidak terdapat akhlak yang selayaknya dimiliki oleh manusia, maka ia bisa lebih kejam dari binatang.

Akhlaq yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlaq merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah. Akhlaq juga merupakan buah dari ibadah (QS. 29 : 45, 2 : 197).

Ciri pribadi muslim bertaqwa sebagai realisasi akhlaq yang sempurna adalah :

- 1) Mencintai Allah di atas segala kecintaan dan menjadikan cinta ini sebagai dasar untuk mencintai yang lain seperti Rasulullah, orang tua dan sebagainya.
- 2) Takut akan kemurkaan Allah
- 3) Senantiasa mengharap ridho Allah SWT
- 4) Senantiasa disertai Allah dimanapun kita berada
- 5) Senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam berbagai keadaan

Contoh akhlaq seorang muslim :

- 1) Selalu memperkuat hubungan dengan Allah.
- 2) Menjaga diri dari hal yang syubhat (samar-samar/meragukan)
- 3) Menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan
- 4) Istiqomah dalam kebenaran
- 5) Lemah lembut dan suka memaafkan
- 6) Penuh cinta dan kasih sayang
- 7) Benar, jujur dan tegas
- 8) Tawadhu/rendah hati
- 9) Jiwa yang siap berkorban
- 10) Menyimpan rahasia
- 11) Menutup aib orang lain
- 12) Menghormati orang tua dan menyayangi yang muda
- 13) Memenuhi janji

14) Tidak berteman dengan orang-orang yang buruk sifatnya/ikut-ikutan

15) Tidak ghibah.

b. Pentingnya Pembinaan Akhlaq Terhadap Anak

Akhlaq adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlaqul madzmumah (buruk) tercela.

Pentingnya pembinaan akhlaq atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah hadits-hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlaq seorang anak. Tarmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; "Seorang bapak yang mendidik anaknya, adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu shada."

Tarmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda; "tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya, adalah lebih baik dari pada budi pekerti yang luhur." Oleh karena itu Ali-

Madani berkata; "Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak, bahkan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja, maka para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan akhlak budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. Bahwa Nabi SAW bersabda; "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang luhur." Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhan-Nya, dicintai keluarganya dan semua orang, ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk. Agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhan-Nya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci siapapun. "

Adapun cara mengerjakan akhlaq pada anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah:

1) Sopan santun pada orang tua

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata; Rasulullah SAW melihat seseorang berjalan bersama anaknya, kemudian Nabi SAW bertanya kepada anak kecil itu "Siapakah orang yang berada di sampingmu itu?" anak itu menjawab, "ia adalah bapakku" kemudian Rasulullah bersabda; "Ingatlah, kamu jangan berjalan di depannya dan kamu jangan melakukan perbuatan yang dapat membuatnya mengumpatmu karena marah dan kamu jangan duduk sebelum ia duduk, dan jangan kamu panggil ia dengan namanya

2) Sopan santun terhadap ulama

Thabrani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a ia berkata; "Rasulullah SAW bersabda; "Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku engkau harus banyak bergaul dan dekat dengan para ulama, dengarkan juga perkataan para ahli hikmah, sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagian ia menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana ia menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan."

3) Etika menghormati orang yang lebih tua

Rasulullah SAW bersabda; “Bukan dari golongan kita, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua”

4) Etika bersaudara

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling mengetahui tugas masing-masing, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar, karena apabila masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik maka akan tumbuh harmonis dan damai.

5) Etika bertetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam. Hal itu tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim, orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangga.

6) Etika meminta izin

Etika meminta izin adalah kewajiban seluruh orang besar maupun kecil dan hal ini mempunyai tempat tersendiri dalam syariat Islam. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mendidik anak tentang etika meminta izin sebelum masuk kamar orang tuanya, Allah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan etika meminta izin secara bertahap.

7) Etika makan

Imam Al-Ghozali Merangkum etika makan sebagai berikut:

- a) Tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan dan mengucapkan Basmalah
- b) Memakan makanan yang terdekat
- c) Jangan mendahului orang lain makan
- d) Jangan memandang makanan terus menerus atau melihat orang yang sedang makan
- e) Tidak tergesa – gesa ketika makan, dan tidak berlebihan
- f) Kunyahlah makananmu dengan baik
- g) Tidak boleh terus menerus memasukan makanan ke dalam mulut tanpa henti
- h) Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan
- i) Tidak boleh terlalu tergiur oleh makanan
- j) Qona'ah (rasa puas) atas makanan yang kasar (tidak membangkitkan selera).

8) Etika memotong rambut

Ibnu Umar r.a. Berkata Rasulullah SAW. Melihat seorang anak yang di potong sebagian rambutnya, sebagian yang lain di biarkan begitu saja, lalu Nabi SAW. Melarangnya seraya berkata: "Potonglah seluruhnya atau biarkan seluruhnya." (HR Abu Daud Bin Nasa'i).

Dari keterangan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.

Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui teladan, teguran, hukuman, cerita, pembiasaan dan melalui pengalaman-pengalaman konkret (Quthb, 1993).

Mengingat begitu banyaknya metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, maka dalam pembahasan ini akan dipilih metode-metode yang lebih tepat untuk diterapkan pada anak pra sekolah antara lain:

a) Metode Hiwar (percakapan)

Maksudnya adalah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik.

Dalam konteks pendidikan prasekolah, metode hiwar ini dapat diterapkan dengan catatan materi hiwar yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak, dan ciri yang dimiliki oleh anak. Metode ini juga dapat dilaksanakan bersama-sama dengan metode cerita atau dongeng, karena dengan cerita, anak dengan penuh perhatian akan melibatkan diri dengan realita-realita yang diberikan oleh guru, walaupun kemampuan untuk

menangkap isi cerita belum begitu sempurna. Guru dapat memberikan cerita-cerita mulai dari yang sangat sederhana sekali.

Cerita / dongeng di sini mempunyai nilai yang sangat bermanfaat bagi anak, antara lain: pertama, cerita bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi dan pikiran anak. Kedua, bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna sekali untuk pembentukan budi pekerti anak, dan ketiga, bentuk cerita yang tersusun baik dari cara penyampaiannya juga baik akan dapat menambah perbendaharaan bahasa. Karena begitu besar pengaruh dongeng / cerita bagi anak, maka metode ini patut dijadikan salah satu bentuk metode dalam pendidikan Islam.

b) Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada "penggeraknya".

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Misalnya, anak-anak dibiasakan bangun pagi / hidup bersih, maka bangun pagi / hidup bersih adalah suatu kebiasaan. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

Metode pembiasaan tidak hanya diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat TK / SD, sampai Perguruan Tinggi pun metode pembiasaan ini masih diperlukan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Dalam pendidikan prasekolah (TK) penerapan metode ini dapat dilakukan dengan guru memberi / melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti hidup bersih, hidup rukun, tolong menolong, jujur, dll. Untuk menanamkan dan membina rasa beragama pada anak, seorang guru dapat memulainya dengan mengajarkan dan membiasakan berdoa dalam aktifitas sehari-hari, seperti doa akan / selesai makan dan tidur, meminta maaf kalau mempunyai kesalahan dsb. Dengan pengajaran semacam ini, anak secara otomatis akan menjadi terbiasa baik di sekolah maupun di rumah.

c) Metode Keteladanan

Sebenarnya metode keteladanan ini diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan bagi anak didik.

Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia;

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya guru tidak hanya bisa berbicara tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Menurut an-Nahlawi (1989), pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dll. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar, dll. Dalam

pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama-sama pentingnya.

d) Bermain: cara belajar yang terbaik usia pra sekolah (TK)

Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar. Oleh karena itu begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak. Bagi anak TK belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

Dalam pengajaran agama terutama untuk membina kesadaran beragama, penerapan metode ini dapat diarahkan kepada permainan yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama anak. Misalnya, anak diberi mainan bola, gambar-gambar untuk ditata (seperti gambar rumah, manusia, masjid, dll). Lewat gambar itu sambil bermain anak dipusatkan pada topik sambil diajak untuk berpikir / mengetahui apa kegunaannya, siapa yang menciptakan dan lain sebagainya.

Dari berbagai metode di atas, akan lebih bijaksana kalau sekiranya penerapan metode tersebut lebih menuntut pada kemampuan guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan memilih metode yang tepat yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik.

2. Taman Kanak-kanak

a. Pengertian Taman Kanak-kanak

Menurut Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1990, tentang Pendidikan Pra Sekolah Bab I Pasal 1 ayat (1), Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 1).

Dan pada ayat (2), Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 1).

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dituukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesaan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 8).

Selanjutnya pada Bab VI bagian ketujuh tentang pendidikan anak usia dini pasal 28 ayat (3) ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini

pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 27).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005: 1), Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk bantuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Sedangkan Raudatul Athfal adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 2).

Pendidikan di TK dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Kelompok usia 4-5 tahun, yaitu Kelompok A
- 2) Kelompok usia 5-6 tahun, yaitu Kelompok B

Pengelompokan tersebut bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik. Oleh karena itu, setiap anak dapat berada di TK selama 1 (satu) tahun di kelompok A atau B atau selama 2 (dua) Tahun di kelompok A dan B.

b. Fungsi dan Tujuan Taman Kanak-kanak

1) Fungsi

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005: 2), fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal adalah:

- a) Mengenalkan peraturan menanamkan disiplin pada anak
- b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- c) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik
- d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
- e) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak
- f) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

2) Tujuan

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 Bab II Pasal 3 ayat (1) tentang Pendidikan Pra Sekolah dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/U/1992 tentang Taman Kanak-kanak dijelaskan bahwa Pendidikan TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 11).

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005: 2), Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

c. Pentingnya Pendidikan Taman Kanak-kanak

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999: 1), pentingnya pendidikan Taman Kanak-kanak adalah:

- 1) Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- 2) Membantu kesiapan anak sebelum masuk ke Sekolah Dasar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (campuran).

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Wikipedia).

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu-individu yang akan diteliti atau dikenai penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah semua guru dan anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong. Jumlah subyek keseluruhan adalah 53 orang, terdiri dari guru 8 orang dan anak didik 45 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Observasi

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang:

- 1) Letak geografis TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong
- 2) Sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong
- 3) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong.

b. Metode Angket

Metode angket ini peneliti tempuh karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga, mengingat subyek yang cukup banyak sehingga tidak seluruhnya dapat diwawancarai secara langsung satu persatu.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk melengkapi data, dalam hal ini peneliti mencari dokumen dokumen yang penting di sekolah.

d. Metode Wawancara

Metode wawancara ini peneliti gunakan sebagai cara untuk memperoleh kejelasan data sehubungan dengan data yang telah diperoleh melalui angket atau dokumentasi yang menurut peneliti perlu kejelasan lebih dalam atau kalau ada data yang meragukan.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (campuran). Penggunaan analisa deskriptif kuantitatif adalah prosentase (%) untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlaq Karimah. Sedangkan analisa deskriptif kualitatif adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlaq Karimah. Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong (2009: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang

kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya.

Langkah terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : **PENDAHULUAN**, yang didalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : **GAMBARAN UMUM TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KARANGIJO PONJONG**, meliputi : letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, personalia, serta sarana dan prasarana.
- Bab III : **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**, yang merupakan hasil penelitian yang berisi proses penanaman nilai-nilai akhlaq karimah, metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penerapan nilai-nilai akhlaq ketika di rumah.
- Bab IV : **PENUTUP**, yang berisi kesimpulan dan saran.